

Psychological Well-Being Remaja Penyalahguna Narkoba

Indra Sandi Saputra
Polres Lampung Barat, Liwa
inlasatu@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers are young people between 13 and 19 years old. They are the future generation of a nation whose mindset and social association must be protected and guided. They can threaten the future of a nation when they are not well directed anymore. Nowadays, teenagers are threatened by drug abuse, an addictive thing which influences immune system, emotion, mindset, and reason. Teenage drug abusers could be increased in annually, therefore an understanding of what lies behind it is needed. One of several factors believed to be the background of drug abused by teenagers is psychological well-being. Regarding with that, this article aims to understand and describe the psychological well-being of teenage drug abusers in term of the dimensions. This article applies in-depth interview to data collection. Descriptive qualitative is used for analyzing the data. This article shows that there exist 3 dimensions which dominate the psychological well-being of teenage drug abusers, i.e. self acceptance, positive relations with others, and environmental mastery.

Key words: Psychological Well-Being, teenager, drug abusers, narcotic, dimension of psychological well-being

ABSTRAK

Remaja merupakan orang muda berusia antara 13 dan 19 tahun. Remaja menjadi generasi penerus bangsa yang harus dijaga dan diarahkan pergaulan dan pola pikirnya. Ketika pergaulan dan pola pikir remaja tidak lagi terarah, maka masa depan bangsa dapat terancam. Dewasa ini ancaman bagi remaja berupa penyalahgunaan narkoba, candu yang dapat mempengaruhi daya tahan tubuh, emosi, pola pikir, dan nalar. Remaja penyalahguna narkoba dapat meningkat tiap tahun, sehingga dibutuhkan pemahaman tentang hal yang melatarbelakangi remaja menjadi penyalahguna narkoba. Satu di antara beberapa hal yang diyakini melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba para remaja adalah kondisi kesejahteraan psikologis. Sehubungan dengan itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalahguna narkoba yang ditinjau dari dimensi *psychological well being*. Artikel ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Artikel ini menunjukkan bahwa dimensi yang mendominasi kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalahguna narkoba adalah penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*).

Kata kunci: *Psychological well-being*, remaja, penyalahguna narkoba, narkoba, dimensi *psychological well-being*

PENGANTAR

Narkoba merupakan bentuk singkat dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Istilah narkotika diserap dari bahasa Inggris *narcotics* dan bahasa Yunani *narcosis* yang merujuk pada kata bius. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan sejenis tumbuhan berbunga yang dapat membiuskan orang,

sehingga menjadi tidak merasakan apa-apa. Narkoba, secara spesifik merujuk pada zat narkotika, adalah candu yang mempengaruhi daya tahan tubuh, emosi, pola pikir, dan nalar. Mandagi dan Wresniwiro (2005) menyatakan bahwa narkotika menyebabkan ketidaksadaran atau terbius, karena mempengaruhi susunan saraf sentral setelah secara terus menerus dihisap atau disuntikkan ke dalam tubuh.

UU RI No.35 Tahun 2009 menerangkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan. Narkotika diklasifikasikan ke dalam 3 golongan sebagai berikut.

a) Golongan I

Tanaman *Papaver Somniferum L*, kecuali bijinya; Opium mentah; Opium masak; Tanaman Koka; Daun Koka; Kokain mentah; Kokaina; Tanaman Ganja; *Tetrahydrocannabinol*; *Delta 9 tetrahydrocannabinol*; Asertonina; Alfa-metilfentanil; Alfa-metiltiofentanil; Beta-hidroksifentanil; Beta-hidroksi-3-metil-fentanil; Desmorfina; Etorfina; Heroina; Ketobemidona; 3-metilfentanil; 3-metiltiofentanil; MPPP; Para-fluorofentanil; PEPAP; Tiofentanil; BROLAMFETAMINA atau DOB; DET; DMA; DMHP; DMT; DOET; ETISIKLIDINA atau PCE; ETRIPTAMINA; KATINONA; LSD-25; MDMA; Meskalina; METKATINONA; 4-metilaminoreks; MMDA; *N-etil* MDA; *N-hidroksi* MDA; Paraheksil; PMA; psilosina,psilotsin; PSILOSIBINA; ROLISIKLIDINA atau PHP, PCPY; STP, DOM; TENAMFETAMINA atau MDA; TENOSIKLIDINA atau TCP; TMA; AMFETAMINA; DEKSAMFETAMINA; FENETILINA; FENMETRAZINA; FENSIKLIDINA atau PCP; LEVAMFETAMINA; Levometamfetamina; MEKLKUALON; METAMFETAMINA; METAKUALON; ZIPEPPROL; Opium Obat; Campuran atau sediaan opium obat dengan bahan lain bukan narkotika.

b) Golongan II

Alfasetilmetadol; Alfameprodina; Alfametadol; Alfaprodina; Alfentanil; Allilprodina; Anileridina; Benzetidin; Benzilmorfina; Betameprodina; Betametadol; Betaprodina; Betasetilmetadol;

Bezitramida; Dekstromoramida; Diampromida; Dietiltiambutena; Difenoksilat; Difenoksin; Dihidromorfina; Dimefheptanol; Dimenoksadol; Dimetiltiambutena; Dioksafetil butirat; Dipipanona; Drotebanol; Ekgonina, termasuk *ester dan derivatnya yang setara dengan ekgonina dan kokaina*; Etilmetiltiambutena; Etokseridina; Etonitazena; Furetidina; Hidrokodona; Hidroksipetidina; Hidromorfinol; Hidromorfona; Isometadona; Fenadoksona; Fenampromida; Fenazosina; Fenomorfan; Fenoperidina; Fentanil; Klonitazena; Kodoksima; Levofenasilmorfan; Levomaramida; Levometorfan; Levorfanol; Metadona; Metadona intermediate; Metazosina; Metildesorfina; Metildihidromorfina; Metopon; Mirofina; Moramida intermediate; Morferidina; Morfina-N-oksida; Morfin metobromida; Morfina; Nikomorfina; Norasimetadol; Norlevorfanol; Normetadona; Normorfina; Norpipanona; Oksikodona; Oksimorfona; Petidina intermediate A; Petidina intermediate B; Petidina intermediate C; Petidina; Piminodina; Piritramida; Proheptasina; Properidina; Rasemetorfan; Rasemoramida; Rasemorfan; Sufentanil; Tebaina; Tebakon; Tilidina; Trimeperidina; *Garam-garam dari Narkotika dalam golongan tersebut di atas.*

c) Golongan III

Asetildihidrokodeina; Dekstropoksifena; Dihidrokodeina; Etilmorfina; Kodeina; Nikodikodina; Nikokodina; Norkodeina; Polkodina; Propiram; Buprenorfina; Garam-garam dari Narkotika dalam golongan tersebut di atas; Campuran atau sediaan difenoksin dengan bahan lain bukan narkotika; Campuran atau sediaan difenoksilat dengan bahan lain bukan narkotika. (Lampiran UU RI No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika)

Berdasarkan pasal 7 UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, penggunaan narkotika hanya untuk pengobatan/kepentingan pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada kenyataannya narkotika yang semula menjadi obat penolong dewasa ini menjadi ancaman serius, karena narkoba juga digunakan secara tidak tepat, sehingga memunculkan istilah *penyalah guna* narkoba yang secara hukum didefinisikan pada orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Penyalah guna narkoba tidak hanya merujuk pada orang tua, namun juga kalangan orang muda khususnya remaja. Penyalah guna narkoba dari kalangan remaja lazim

berusia 15 sampai dengan 18 tahun. Penyalahgunaan narkoba marak terjadi tidak hanya di kota besar, namun telah merambah pedesaan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga terjadi di Pekon Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penyalahgunaan narkoba di Pekon Way Mengaku menjerat remaja yang umumnya berusia 16 sampai dengan 19 tahun. Berdasarkan data dari Satuan Reserse Narkoba Polres Lampung Barat jumlah penyalah guna narkoba meningkat 20% dari jumlah 30 kasus pada 2016 menjadi 50 kasus pada 2017.

Meningkatnya jumlah remaja penyalah guna narkoba menjadi ancaman serius bagi generasi penerus bangsa. Sehubungan dengan itu, penting untuk diketahui permasalahan sesungguhnya terkait penyalahgunaan narkoba oleh remaja, padahal remaja pada usia tersebut diyakini telah memiliki kecerdasan kognitif karena sudah mampu memahami gagasan-gagasan abstrak. Intelegualitas yang dimiliki remaja seharusnya mampu menghindarkan diri remaja dari kegiatan penyalahgunaan narkoba. Kenyataan ini mengingatkan bahwa sisi intelegualitas tidak hanya menjadi fokus penentu keberhasilan remaja untuk membentengi diri, tetapi ada fokus lain yang berperan penting yakni kondisi kesejahteraan psikologis remaja.

Kondisi kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan (Ryff, 2001). Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1995).

Ryff (1995) menyatakan 6 dimensi yang membentuk *psychological well-being* yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

a. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan, baik pada masa kini dan masa lalu. Seseorang yang menilai positif diri sendiri ialah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik maupun buruk diri, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalani (Ryff, 1995).

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif yang dimaksud ialah kemampuan individu menjalin hubungan baik dengan orang lain di lingkungan sekitar. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan mampu membina hubungan hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi (Ryff, 1995).

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi diri yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain (Ryff, 1995).

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan

dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Individu dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi (Ryff,1995).

e. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*)

Tujuan hidup memiliki pengertian bahwa individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan hidup, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini ialah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup (Ryff,1995).

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi ditandai dengan perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam diri, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff,1995).

Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalah guna narkoba, artikel ini memfokuskan pada pembahasan dimensi *psychological well-being* yang mendominasi kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalah guna narkoba yang pada artikel ini dilingkupkan pada remaja penyalah guna narkoba di wilayah Pekon Way Mengaku, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

METODE

Artikel ini mengaplikasikan metode kualitatif, metode yang subyektif dan humanis karena menitikberatkan pada makna (Clarke dan Dawson, 1999). Artikel ini dibatasi pada pembahasan

kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja penyalah guna narkoba ditinjau dari dimensi *psychological well-being*. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dengan instrumen berupa daftar pertanyaan terbuka, sehingga narasumber lebih leluasa memberikan informasi terkait masalah yang dikaji. Wawancara terdiri atas 10 pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam 2 aspek. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Sumber data artikel ini ialah 10 orang remaja berusia 16 sampai 18 tahun yang merupakan terdakwa kasus penyalahgunaan narkotika di Pekon Way Mengaku, Liwa, Kabupaten Lampung Barat.

HASIL

Tabel 1. Kutipan Sesi Wawancara Remaja Penyalah Guna Narkoba

Daftar Pertanyaan Wawancara		
Kode Informasi	Waktu	Tempat
RPGN	09.00 WIB s.d. selesai	Polres Lampung Barat
Klasifikasi Pemberi Informasi : Remaja		
Aspek	Pertanyaan	
a) Aktivitas bersama keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar	1) Seberapa jauh peran keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar dalam pergaulan Anda?	1) Tidak begitu baik, saya tidak suka bergaul dengan lingkungan sekitar, kalok orang tua saya tidak terlalu memperdulikan saya.

b) Masalah-masalah remaja	2) Bagaimana perasaan Anda ketika bergaul dengan masyarakat sekitar?	2) Saya tidak begitu suka, karena saya tidak.
	3) Apa Anda memiliki banyak teman?	3) Iya dan itu di luar lingkungan saya, atau bukan di pekon way mengaku ini.
	4) Apa yang paling Anda suka ketika berkumpul dengan teman-teman?	4) Saya nyaman dengan mereka, teman-teman saya hidupnya seperti tidak ada beban.
	5) Apa kegiatan yang Anda lakukan saat berkumpul dengan teman-teman?	5) Nongkrong di warung, di taman kota yah di tempat-tempat yang bisa di kunjungi di kota liwa ini.
	6) Apa yang Anda ketahui tentang jenis-jenis obat terlarang?	6) Yang saya tau/liat dan nyerasain secara langsung ya baru sabu-sabu.

	7) Bagaimana Anda dapat mengenal <i>sabu-sabu</i> ?	7) Dari teman saya, si A.
	8) Sejak kapan Anda mengonsumsi <i>sabu-sabu</i> ?	8) Beberapa bulan yang lalu.
	9) Apa Anda memahami/mengetahui dampak mengonsumsi <i>sabu-sabu</i> ?	9) Ya tau, setelah saya coba. Hidup saya tu jadi tenang dan kayak enggak ada beban gitu.
	10) Apa faktor yang melatarbelakangi Anda menyalahguna narkoba?	10) Orang tua saya enggak peduli sama saya. Saya mau ngapain aja mereka enggak peduli.

Dari hasil wawancara seperti dikutip di atas didapati hasil sebagai berikut.

- a) Dalam aspek aktifitas bersama keluarga dan di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa remaja tidak begitu mementingkan kehidupan bermasyarakat dan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga;
- b) Dalam aspek masalah-masalah remaja menunjukkan bahwa remaja mengonsumsi narkoba khususnya jenis *sabu-sabu* dikarenakan adanya pengaruh teman dekat sepergaulan, sehingga remaja cenderung mengikuti gaya hidup teman yaitu dengan menyalahgunakan narkoba. Satu faktor penyebab remaja melakukannya ialah ketidakpedulian orang tua dan keluarga.

DISKUSI

Remaja penyalah guna narkoba ialah 10 orang remaja berusia 16 sampai 18 tahun yang telah menjadi terdakwa kasus penyalahgunaan narkoba. Remaja penyalah guna narkoba mengenal narkoba dari rekan sepergaulan dan belum lama mengkonsumsinya, sekitar 5 sampai 6 bulan lalu. Remaja penyalah guna narkoba merasa tenang dan bebas setelah mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu. Narkoba menjadi pelarian remaja penyalah guna narkoba dari beban diri karena merasa tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang keluarga.

Keadaan tersebut berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja penyalah guna narkoba, mengingat *psychological well-being* merupakan dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalah guna narkoba belum sejahtera pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan.

Kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalah guna narkoba belum sejahtera pada dimensi penerimaan diri. Remaja penyalah guna narkoba menunjukkan ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya. Remaja penyalah guna narkoba ingin diterima, dihargai, dan mendapatkan penilaian positif dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitarnya. Remaja penyalah guna narkoba merasa kecewa dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga narkoba (sabu-sabu) menjadi pelarian remaja penyalah guna narkoba. Permasalahan kualitas pribadi dan ingin menjadi individu yang berbeda membuat remaja penyalah guna narkoba menyalahgunakan narkoba demi mendapatkan perhatian dan kasih sayang keluarga, pengakuan eksistensi diri remaja penyalah guna narkoba di masyarakat lingkungan sekitar, serta penghargaan terhadap remaja penyalah guna narkoba. Kehidupan yang lebih tenang dan menyenangkan menjadi keinginan terbesar remaja penyalah guna narkoba.

Kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyalah guna narkoba belum sejahtera pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Remaja penyalah guna narkoba memberikan jawaban yang berkaitan dengan fakta emosi psikologi remaja. Remaja penyalah guna narkoba menunjukkan sikap

regresif. Perasaan tidak dikasihi, tidak diperhatikan, dan tidak dipedulikan keluarga khususnya orang tua mendorong remaja penyalah guna narkoba untuk lari dari kenyataan hidup. Narkoba jenis sabu-sabu menjadi pelarian remaja penyalah guna narkoba dari rasa putus asa/ frustasi dalam membina hubungan interpersonal, sehingga tidak berkeinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Remaja penyalah guna narkoba belum sejahtera secara psikologis pada dimensi penguasaan lingkungan. Remaja penyalah guna narkoba mengenal narkoba dari teman sepergaulan. Remaja penyalah guna narkoba memiliki teman di luar lingkungan sekitar. Remaja penyalah guna narkoba lebih merasa nyaman dengan teman-teman yang memiliki hobi, minat, dan keadaan yang serupa dengan remaja penyalah guna narkoba. Remaja penyalah guna narkoba mengalami kesulitan dalam mengatur situasi kehidupan sehari-hari dan merasa tidak mampu untuk beradaptasi karena ketidaknyamanan interaksi. Fakta sosial remaja yang terjadi dalam dimensi ini ialah kecenderungan remaja untuk mudah menyerah terhadap kondisi lingkungan yang dalam hal ini berupa pengaruh teman bergaul. Remaja penyalah guna narkoba mengikuti perilaku teman bergaul tanpa mempertimbangkan resiko penyalahgunaan narkoba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepedulian orang tua, keluarga dan lingkungan sangat penting bagi proses pertumbuhan dan pergaulan anak remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Kurang kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi faktor remaja menyalahgunakan narkoba. Remaja penyalah guna narkoba belum sejahtera pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Remaja penyalah guna narkoba mengkonsumsi narkoba untuk pelarian dan coba-coba dengan tujuan mendapatkan perhatian, cinta, kasih sayang, pengakuan dan penghargaan atas diri mereka. Remaja yang merupakan orang muda memerlukan bimbingan, arahan, dan pendampingan orang tua dalam menghadapi fase-fase rentan kehidupan. Orang tua harus memenuhi kebutuhan materil dan moril anak remajanya. Orang tua perlu mempersiapkan pendidikan anak remajanya,

karena pendidikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu remaja. Semakin tinggi pendidikan remaja individu, semakin mudah mencari solusi atas permasalahan hidup yang dihadapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan artikel ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, do'a, serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada AKBP Andy Kemala, S.Ik., MM selaku Kapolres Lampung Barat atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini, AKP Faria Arista, S.Ikom., S.Ik. selaku Kasat Reskrim Polres Lampung Barat atas kritik dan saran yang diberikan bagi perbaikan artikel ini, IPDA Eflan Ujang, S.E. selaku Kanit Idik I Jatanras Sat Reskrim Polres Lampung Barat atas arahan dan pembelajaran tentang kekuatan impian dan pandangan bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, kedua orang tua tercinta atas segala do'a, cinta, kasih sayang, motivasi terbaik yang selalu menyertai dalam kondisi apapun dan dimanapun berada, Bripka Gatot Pringgo, Briptu Windra Cahyono, Briptu Novri Qodari, Bripda Wahyu Tomi P selaku senior-senior Unit I Jatanras Sat Reskrim Polres Lampung Barat atas waktu dan dukungan yang diberikan dalam penyelesaian penulisan artikel ini, Dra. Renyep Proborini, M.Ed., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik, Desi Kurniati, S.Pd. atas motivasi, do'a, dukungan dan dorongan untuk penyelesaian artikel ini, keluarga besar Universitas Muhammadiyah Lampung sebagai tempat penulis menuntut ilmu, dan pihak-pihak yang ikut membantu penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke. A dan Dawson, R. (1999). *Evaluation Research*. London: Sage Publications.
- Mandagi.J dan M. Wresniwiro. (2000). *Masalah Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya serta Penanggulangannya*. Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara.
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. doi:10.1037/0022-3514.57.6.1069

Ryff, Carol D. dan Keyes, Corey Lee M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. doi:10.1037/002-3514.69.4.719

Ryff, Carol D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Sage Journals*. doi:10.1111/1467-8721.ep10772395

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika